

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini tingkat permasalahan perilaku sosial anak semakin meningkat, berdasarkan catatan dari Departemen Sosial bahwa terdapat 27 jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yang tersebar diseluruh Indonesia dan salah satu dari masalah tersebut yaitu masalah anak nakal yang jumlahnya pada tahun 2004 mencapai 189.075 orang anak (Nuryetty, 2008). Tingginya jumlah data tersebut diperkuat oleh data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat pada tahun 2010 bahwa ada sekitar 851.433 anak yang memiliki masalah sosial (Setiawan, 2010).

Anak yang memiliki masalah perilaku sosial yang diungkapkan diatas tentunya harus segera diatangi agar memiliki keterampilan dalam lingkungan sosialnya atau dengan kata lain anak perlu memiliki kemampuan kompetensi, seperti yang diungkapkan oleh Saroson dalam Faizah (2008: 47) bahwa kompetensi sosial adalah sebagai keterampilan yang dimiliki individu untuk berfungsi secara kompeten dalam lingkungan sosialnya yang meliputi kemampuan menyelesaikan permasalahan perspektif lingkungan dan reaksi individu terhadap lingkungannya.

Kondisi permasalahan perilaku sosial tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang memiliki kompetensi sosial yang sangat rendah, hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Salah satunya seperti yang diungkapkan Nugraha

dalam Saefudin (2008) bahwa kurangnya kemampuan anak memiliki kompetensi sosial di pengaruhi oleh besarnya kasih sayang, kurangnya kasih sayang pada anak akan berdampak terhadap rendahnya kemampuan bergaul atau bersosialisasi, bereaksi secara negatif terhadap pendekatan orang lain, sukar diajak bekerjasama dan bersikap memusuhi. Lebih lanjut Nugraha menyatakan anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah biasanya mereka akan merasa tidak pandai dan akan sering memperlihatkan kesalahan dengan perilaku agresif, tidak patuh, dan bentuk perilaku anti sosial lainnya.

Begitupun berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Tarsidi (2007) diperoleh beberapa hasil penelitian para ahli yang menyatakan bahwa jika sekitar usia enam tahun anak tidak mencapai kompetensi minimum, besar kemungkinan anak akan memiliki masalah tertentu pada masa dewasanya, seperti dalam adaptasi sosial emosional jangka panjang, perkembangan akademik dan kognitifnya, serta kehidupannya sebagai seorang warga negara yang diperkuat oleh seringnya dia memiliki kesempatan untuk memperkuat kompetensi sosialnya selama masa kanak-kanaknya.

Pernyataan mengenai kurangnya anak memiliki kompetensi sosial di atas diperkuat kembali oleh data jumlah anak nakal yang memiliki masalah perilaku sosial atau anak yang bermasalah hukum. Fenomena tersebut dapat dilihat dari catatan Departemen Hukum dan HAM bahwa jumlah anak nakal tahun 2008 tercatat ada sekitar 2.161 anak laki-laki dan 121 anak perempuan yang mengalami kasus anak bermasalah, (Dadan, 2010). Selanjutnya menurut catatan Jakarta Pos Kota tahun 2011 anak bermasalah hukum jumlahnya semakin tinggi, tercatat

sedikitnya ada sekitar 6.313 anak laki-laki dan 202 anak perempuan dijatuhi hukuman pidana di rumah tahanan lembaga pemasyarakatan, (Poskotanews.com, 2011)

Fenomena rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki anak seperti yang diungkapkan diatas tentunya perlu menjadi perhatian penting mengingat kompetensi sosial sangat penting diberikan kepada anak sedini mungkin agar dapat mengurangi permasalahan perilaku anak, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Kuswara (2009) bahwa kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dimiliki oleh anak-anak karena kompetensi ini merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk perkembangan sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya kompetensi sosial yang perlu dimiliki anak sejak dini maka diperlukan salah satu kegiatan atau cara yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak disekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran piramid, yang salah satu kegiatannya adalah dengan perlakuan hubungan yang positif dengan anak. Perlakuan hubungan yang positif ini ditujukan secara khusus untuk meningkatkan kompetensi sosial dan mencegah masalah perilaku anak, (Miller, tt). Lebih lanjut Coleman (2011) menjelaskan bahwa perlakuan hubungan yang positif merupakan cara yang paling populer dan paling efektif karena kegiatan ini telah terbukti secara efektif untuk mencegah dan mengurangi perilaku buruk anak-anak.

Salah satu dari perlakuan hubungan yang positif adalah dengan cara menanamkan rasa kasih sayang kepada anak di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh teori Maslow dalam Saefudin (2008) yang diantaranya adalah:

1. Hubungan guru dengan siswa (a) guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian: empatik, peduli dan interes terhadap siswa, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik, (b) guru dapat menerapkan pembelajaran individual dan memahami siswanya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik, kepribadian dan latar belakangnya), (c) guru lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif, (d) guru dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap siswanya, (f) guru dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap siswanya.
2. Hubungan siswa dengan siswa, (a) sekolah mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerjasama mutualistik dan saling percaya diantara siswa, (b) sekolah dapat menyelenggarakan *class meeting* melalui berbagai forum seperti olahraga atau kesenian, (c) sekolah mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran, (d) Sekolah mengembangkan tutor sebaya.

Perlakuan hubungan yang positif tersebut tentunya menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi sosial anak, dikarenakan dengan hubungan yang positif maka akan tercipta ikatan emosional yang baik yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan positif antara guru, orang tua dan anak serta dapat menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar yang menyenangkan, Claridge (2010).

Berdasarkan pandangan para ahli diatas terlihat bahwa perlakuan hubungan yang positif merupakan kegiatan yang direkomendasikan para ahli untuk meningkatkan kompetensi sosial anak, oleh karena itu peneliti ingin menguji efektifitas perlakuan hubungan yang positif dengan anak dalam meningkatkan kompetensi sosial anak.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memandang perlu perumusan masalah agar tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan karya ilmiah ini dapat lebih terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah perlakuan guru dalam membina hubungan yang positif efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial anak?"

Bedasarkan rumusan yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kompetensi sosial anak di TK Aisyiyah 11 sebelum diberikan perlakuan hubungan yang positif dengan anak, beserta pada a) aspek keterampilan sosial dan, b) aspek kematangan emosionalnya?
2. Bagaimana tingkat kompetensi sosial anak di TK Aisyiyah 11 setelah diberikan perlakuan hubungan yang positif dengan anak, beserta pada a) aspek keterampilan sosial dan, b) aspek kematangan emosionalnya?
3. Bagaimana efektifitas perlakuan hubungan yang positif dalam meningkatkan kompetensi sosial anak, beserta dilihat dari a) aspek keterampilan sosial dan, b) kematangan emosionalnya?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Memperoleh profil tingkat kompetensi sosial anak TK Aisyiyah 11 sebelum diberikan perlakuan hubungan yang positif dengan anak, beserta pada aspek keterampilan sosial dan kematangan emosionalnya.
2. Memperoleh profil tingkat kompetensi sosial anak TK Aisyiyah 11 setelah diberikan perlakuan hubungan yang positif dengan anak, beserta pada aspek keterampilan sosial dan kematangan emosionalnya.
3. Memperoleh data keefektifan perlakuan hubungan yang positif dengan anak dalam meningkatkan kompetensi sosial anak di TK Aisyiyah11 beserta pada aspek keterampilan sosial dan kematangan emosionalnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan yang lebih banyak dan lebih jelas mengenai perlakuan hubungan yang positif, bahwa perlakuan ini dapat meningkatkan kompetensi sosial anak.
2. Bagi guru, memberikan pengetahuan yang lebih banyak bahwa dengan perlakuan hubungan yang positif dengan anak dapat meningkatkan kompetensi sosial anak.

3. Bagi orang tua, memberikan pengetahuan dan informasi bahwa dengan perlakuan hubungan yang positif antara anak, guru, dan staff sekolah dapat meningkatkan kompetensi sosial anak.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan mengenai kompetensi sosial yang dapat ditingkatkan melalui perlakuan hubungan yang positif dengan anak. Sehingga dapat menjadikan bahan acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang ingin mengkaji lebih mendalam dan komprehensif.
5. Bagi Prodi PGPAUD, memberikan referensi baru bahwa kompetensi sosial anak dapat ditingkatkan melalui perlakuan hubungan yang positif dengan anak.

E. Asumsi

1. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku secara efektif dalam menghadapi tuntutan sosial pada lingkungan sosial dimasyarakat. Cahyono dalam Faizah (2008).
2. Kompetensi sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara aktif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian yang baik, sehingga dapat diterima dimasyarakat. Ahmad dalam Faizah (2008).
3. Untuk dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan anak-anak, perlu memiliki kepekaan, keterbukaan dan kapasitas untuk mereka dan

mengelola tuntutan mereka. Namun hal ini membutuhkan konsistensi dan staf seluruh pendekatan. (Grenier 2007).

F. Definisi Operasional

1. Hubungan yang positif dengan anak

Dalam penelitian ini perlakuan hubungan yang positif merupakan bagian dari layanan bimbingan dengan menggunakan model pembelajaran piramid, untuk meningkatkan kompetensi sosial anak yang dikembangkan oleh Listiana (2010) dimana yang dimaksud dengan perlakuan hubungan yang positif dengan anak adalah upaya mengembangkan konsep diri yang positif pada diri anak, membangun rasa percaya diri dan mengembangkan rasa aman yang dapat membantu anak mencegah perilaku nakal yang dilakukan dengan cara 1) memberikan respon positif pada setiap perilaku positif anak, 2) menyapa setiap anak dengan menyebut namanya, 3) ikut terlibat dalam aktivitas anak, 4) menjalin interaksi positif dan komunikasi yang efektif dengan anak, 5) melakukan kegiatan *home visit* dan 6) kegiatan *outing*.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan definisi yang di ungkapkan oleh Janus, M. *et. al.* (2007) tentang kesiapan anak untuk belajar yang meliputi dari dua aspek yaitu keterampilan sosial dan kematangan emosional:

- a. Keterampilan sosial, 1) mau mencoba pengalaman baru; 2) memiliki pengetahuan tentang perilaku yang dapat diterima masyarakat; 3) dapat

mengontrol perilaku; 4) respek terhadap orang dewasa; 5) mampu bekerjasama 6) mengikuti aturan; 7) mampu bermain dengan anak lain; 8) mampu mengatasi masalah dan dapat menyesuaikan diri dengan rutinitas; 9) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

- b. Kematangan emosional, 1) dapat menunjukkan rasa empati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan; 2) dapat mengontrol tindakan sebelum beraksi; 3) bisa mengatasi perasaan dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.

G. Hipotesis

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0: \mu = 0$: Tidak terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan anak kelompok A TK Aisyiyah 11 sebelum dan sesudah diberikan perlakuan hubungan yang positif dengan anak.

$H_a: \mu \neq 0$: Terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan anak kelompok A TK Aisyiyah 11 sebelum dan sesudah diberikan perlakuan hubungan yang positif dengan anak.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK kelompok A di TK Aisyiyah 11 tahun ajaran 2010-2011 yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 10 anak laki – laki dan 9 anak perempuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan

teknik sampel jenuh, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, hal ini dilakukan karena jumlah populasi tersebut relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2008).



H. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen, karena tidak dilakukan *random assignment* terhadap subjek penelitian, adapun desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain "*one group pre test and post-test design*" karena desain penelitian yang digunakan adalah dengan cara memberikan tes awal dan tes akhir terhadap sampel penelitian kelompok tunggal, yaitu dengan sebelum dan sesudah melakukan *treatment*.

Adapun langkah-langkah metode pre-eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara : 1) mengukur variabel terikat yaitu kompetensi sosial anak TK sebelum perlakuan dilakukan (*pre-test*) 2) memberikan perlakuan yaitu kegiatan membina hubungan yang positif dengan anak terhadap sampel penelitian, 3) mengukur kembali kompetensi sosial anak TK setelah perlakuan diberikan (*post-test*).